

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan tinggi yang dapat menyelenggarakan program akademik profesi. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa, dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Jadi dari paparan di atas perguruan tinggi merupakan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tinggi memiliki peranan yang sangat besar dalam kerangka pembangunan nasional dan wadah bagi masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam hal ini tidak serta merta bisa berjalan dengan lancar tanpa ada komitmen yang sungguh-sungguh dari berbagai komponen dan berbagai pihak dalam tercapainya sumber daya manusia yang sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi pendidikan, penelitian dan pengabdian.<sup>2</sup> Dalam dunia

---

<sup>1</sup> Resi permanasari, rina moestika styaningrum, siti sundari, “*model hubungan kompetensi profesionalisme dan kinerja dosen*”, *manajemen & perbankan*, 2 (september 2014), 158-156.

<sup>2</sup> *peraturan pemerintah nomor 37 tahun 2009 tentang dosen*

pendidikan pembelajaran di perguruan tinggi merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya.

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.

Menurut Cholidjah Hasan dalam bukunya *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, “belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap”.<sup>3</sup> W.S Wingkel dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* yang dikutip oleh Mahfudh Shalahuddin mengatakan bahwa “belajar adalah sebagai proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir”.<sup>4</sup>

Dari sebagian paparan mengenai belajar di atas bahwa belajar merupakan suatu tindakan yang direncanakan dan mempunyai harapan ada perubahan tingkah laku. Dalam kenyataannya belajar banyak dipengaruhi beberapa hal di antaranya adalah profesionalisme dosen yang menjadi sandaran utama bagi setiap perkembangan mahasiswa.

---

<sup>3</sup> Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), 84.

<sup>4</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 28

Profesionalisme berasal dari istilah *professional* yang dasar katanya adalah *profesion* (profesi). Dalam bahasa inggris *professionalism* secara leksikal berarti sifat profesional, profesionalisme merupakan suatu tingkah laku suatu tujuan atau kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi<sup>5</sup>

Menurut Ali Mudhofir Profesionalisme merupakan *sikap* para anggota profesi benar-benar menguasai, sungguh-sungguh kepada profesinya. “Profesionalisme” adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya<sup>6</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan Sementara, Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan harus terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.<sup>7</sup> Perwujudan unjuk kerja profesional dosen dituntut untuk menguasai empat kompetensi yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan diri sebagai pendidik yang profesional.

---

<sup>5</sup> Suprihatiningrum Jamil, *guru profesional* .51-52.

<sup>6</sup> Ali Mudhofir. *Pendidik profesional*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012).120.

<sup>7</sup> Cece Wijaya dan Tabrani Rusyama, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994),23.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan dimana dosen mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pembelajaran didalam kelas dengan tugas pokok yang diterimanya untuk mengarahkan dan membimbing mahasiswa dalam pelaksanaan perkuliahan berlangsung. Selain pendidikan yaitu tugas pokok yang lain adalah penelitian dimana dosen selain mempunyai tugas untuk membimbing mahasiswa dalam melakukan penelitian juga mempunyai tugas untuk menjadi peneliti yang dimana hasil penelitiannya bisa berupa jurnal dan literatur lain yang bisa dijadikan bahan referensi oleh berbagai pihak.

Selain itu pengabdian kepada masyarakat yang dimana pengabdian ini merupakan implementasi langsung dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berimplikasi untuk kepentingan akademik maupun pembinaan masyarakat. terkadang pengabdian masyarakat bisa berbentuk kuliah kerja nyata yang dimana dosen dengan mahasiswa sebagai pelaku dalam pelaksanaannya.<sup>8</sup>

Dari paparan diatas terkait dengan dosen dan tri dharma perguruan tinggi tersebut pemerintah juga berusaha untuk memperbaiki kondisi pendidikan diindonesia salah satu langkah yang dilakukan adalah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

---

<sup>8</sup> undang-undang republik indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan dosen

Dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.<sup>9</sup> Untuk mendapatkan sertifikat profesional tersebut dosen tidak hanya melakukan tugas pokok sebagai pendidik saja akan tetapi juga dituntut untuk syarat administrasi, kualifikasi dan yang paling penting adalah menguasai empat kompetensi.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni "*Competence*", yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan/kecakapan maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan kecakapan atau keterampilan.<sup>10</sup>

Sementara menurut Menurut Moh. Uzer Usman Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas juga dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),33.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994),33.

<sup>11</sup> Suprihatiningrum Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),98.

Jadi Kompetensi adalah kemampuan atau keahlian khusus yang mutlak dimiliki oleh guru atau dosen dalam bidang keguruan dengan keahlian khusus. Guru dan dosen diuntut mampu melakukan tugas dan fungsinya secara optimal dan mempunyai komitmen untuk mengembangkan kompetensi yang berhubungan dengan profesinya supaya bisa bekerja secara profesional.

Dosen sebagai pengajar harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, interaktif, menyenangkan dan mampu mengelola kelas dengan baik. Profesionalisme seorang dosen merupakan suatu keniscayaan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan jika tidak mampu untuk menguasai kompetensi sebagai salah satu pilar utama bagi pendidik, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. relevan dengan konteks tersebut, maka Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2002, bahwa kompetensi pendidik meliputi:

Kompetensi profesional adalah Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru atau dosen untuk membimbing peserta didik atau mahasiswa yang memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standart pendidikan nasional.<sup>12</sup> Kompetensi Profesional merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang dosen agar dapat melakukan tugas pembelajarannya dengan berhasil.

---

<sup>12</sup> Marselus r payong. *Sertifikasi profesi guru*. (jakarta: PT. Indeks.2011).43-44..

Berdasarkan statement di atas, maka peran dosen sebagai pengelola proses pembelajaran harus memiliki minimal 4 kemampuan, yaitu kemampuan merencanakan sistem pembelajaran seperti halnya merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan menggunakan metode yang sesuai, menggunakan sumber belajar yang ada dan menggunakan media. kemampuan melaksanakan sistem pembelajaran diantaranya memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat dan menyajikan urutan pembelajaran secara tepat

kemampuan mengevaluasi sistem pembelajaran seperti halnya Memilih dan menyusun jenis evaluasi Dan melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses. dan kemampuan mengembangkan sistem pembelajaran bisa berupa mengoptimalkan potensi mahasiswa, meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan hasil evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.<sup>13</sup> Dalam kompetensi ini dapat ditemukan berbagai ciri diantaranya menguasai teori belajar, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan memanfaatkan teknologi.

---

<sup>13</sup> Marselus r payong. *Sertifikasi profesi guru*.29.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik atau mahasiswa dan berakhlak mulia.<sup>14</sup> Menurut Moh. Roqib dan Nurfuadi Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.<sup>15</sup> Dalam pelaksanaannya kompetensi kepribadian dapat dijumpai dengan ciri-ciri diantaranya. bertindak sesuai dengan aturan agama yang dianutnya seperti bicara yang sopan dan bertindak yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat

Kompetensi yang terakhir yaitu kompetensi sosial, menurut Hamzah B. Uno menyatakan bahwa Kompetensi sosial, sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Maka dari pada itu harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Kompetensi ini sangat penting pasalnya kompetensi ini sangat berpengaruh terhadap cara penyampaian materi yang mana supaya peserta didik atau mahasiswa mampu menangkap bahasa yang di sampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Kompetensi ini berkaitan dengan interaksi dengan sesama individu atau kelompok supaya bisa tercapainya komunikasi yang baik.

---

<sup>14</sup> Marselus r payong. *Sertifikasi profesi guru*.51.

<sup>15</sup> Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009) 122.



Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu syarat untuk mendapatkan sertifikat profesional idealnya harus mampu menguasai empat kompetensi tersebut yaitu. kompetensi pedagogik yang berhubungan dengan pemahaman materi, kompetensi profesional berhubungan dengan pelaksanaan mengajar, kompetensi keibadian berhubungan dengan kepribadian pendidik yang mana dijadikan sebagai suritauladan dan kompetensi sosial yang berkaitan dengan cara komunikasi yang baik yang mana bisa mudah dimengerti oleh komunikan.

Perguruan tinggi agama Islam negeri kediri dan yang sekarang lebih familiernya di sebut sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) kediri yang pada sejarahnya merupakan IAIN sunan ampel yang dimana hanya ada satu jurusan yaitu usuludin. dan seiring dengan perkembanganya hingga sampai saat ini STAIN kediri banyak mengalami perubahan dari segi fisik maupun non fisik seperti halnya pada saat ini dalam jenjang akademik. sebagai salah satu perguruan tinggi islam negeri yang ada di kediri, telah ada tiga jurusan sebagai salah satu jawaban kebutuhan dari masyarakat kediri dan sekitarnya untuk program strata 1 yaitu tarbiyah, ushuludin dan syariah.

Bahkan untuk memperkokoh dalam segi keilmuanya kini telah terbit program akademik pasca sarjana yang dimana hingga saat ini telah tersedia lima jurusan, sebagai salah satu perguruan tinggi yang mempunyai visi misi sebagai pusat pemantapan aqidah, akhlak karimah. pengembangan ilmu dan profesi yang mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual dan moral.

Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mewujudkan masyarakat yang *khairulummah serat unggul* dalam wawasan dan memiliki kepribadian yang keulamaan ke ilmiah serta kemasayarakatan aktif mengambil peran pengabdian kepada nusa bangsa dan agama. dalam rangka untuk mencapai visi misi tersebut pada tahun 2016 STAIN kediri mengadakan suatu rekrutmen dosen besar-besaran guna memenuhi semua kebutuhannya. yang dimana dalam rekrutmen kali ini tidak hanya sembarang lulusan akan tetapi diperlukan sebuah sosok dosen yang memiliki keunggulan dalam pendidikan dan mempunyai komitmen untuk membantu memajukan pendidikan dibangsa ini.

Kini semua dosen yang terjaring dalam seleksi yang diadakan secara terbuka oleh lembaga sekolah tinggi agama islam sudah aktif untuk menjalani tugas pokok sebagai pendidik dan pegawai tetap non PNS yang di angkat oleh hasil seleksi kampus. melainkan bukan dosen luar biasa (DLB) yang di angkat oleh pihak jurusan di sekolah tinggi agama islam. banyaknya dosen baru yang masuk kini banyak menimbulkan kebingungan dan pertanyaan bagi mahasiswa pasalnya antara dosen baru yang belum di angkat menjadi pegawai negeri sipil dan yang sudah kini seolah-olah tidak ada perbedaan yang spesifik ketika proses perkuliahan berlangsung.

Baik dari segi sosial, kepribadian dan dalam penjelasan mata kuliah. akan tetapi terdapat beberapa dosen dalam kriteria umur sudah masuk dalam kriteria lanjut usia yang masih menerapkan metode seperti peserta didik jenjang Mts atau MA dalam perkuliahan yang porsinya di gunakan untuk

mahasiswa. Selain itu juga terdapat beberapa dosen yang sering meninggalkan jam kuliah dikarenakan masih menempuh *studi* strata 3 diluar kota, dengan banyak jam yang ditinggalkan meskipun itu semua sebagai tugas pokok pendidik, karena urusan tugas kampus atau urusan pribadi sering kali dosen meringkas jam kuliah menjadi beberapa pertemuan tatap muka yang semestina ditempuh dengan 16 tatap muka.

Selain itu juga terdapat perbedaan dari kedisiplinan antara dosen yang sudah pegawai negeri dan yang belum ketika mau mengajar didalam kelas, pasalnya banyak mahasiswa yang mengatakan bahwa dosen baru lebih disiplin dan tepat waktu ketika melaksanakan perkuliahan dibanding dosen yang sudah lama di STAIN kediri. Selain itu juga terdapat perbedaan dari segi pengelolaan media didalam perkuliahan ketika menjelaskan pasalnya dosen yang sudah pegawai negeri sering menggunakan ceramah dalam perkuliahan.

Berbeda dengan dosen baru selain ceramah menggunakan media *power point* ketika menjelaskan dan mudah dimengerti oleh mahasiswa. dari segi sosial banyak mahasiswa yang menyukai dosen baru dibanding dosen lama yang sudah pegawai negeri karena dosen baru lebih dekat dengan mahasiswa. dalam membahas perkuliahan meskipun diluar jam perkuliahan berbeda dengan dosen yang sudah pegawai negeri pasalnya selain tidak disiplin ketika mau melaksanakan perkuliahan juga membatasi berkomunikasi dengan mahasiswa diluar jam perkuliahan.

Tidak semua persoalan di atas mengindikasikan bahwa dosen yang sudah pegawai negeri kurang baik dibanding dengan dosen non PNS. akan tetapi menurut berbagai mahasiswa dosen yang sudah pegawai negeri lebih substansial dan lebih sistematis ketika menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari mahasiswa. Meskipun dari segi persiapan mengajar yang kurang maksimal seperti media, metode, perangkat (*SAP*) dan dari segi sosialisasi memberikan tugas kepada mahasiswa yang seolah-olah membatasi komunikasi dengan mahasiswa.

Dari latar belakang di atas peneliti mengambil judul skripsi **studi komparasi profesionalisme dosen PNS dan NON PNS Di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri Tahun Ajaran 2016/2017**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalisme dosen PNS di jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri kediri tahun ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana profesionalisme dosen non PNS di jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri kediri tahun ajaran 2016/2017 ?
3. Apakah terdapat perbedaan profesionalisme antara dosen PNS dan dosen non PNS di jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri kediri tahun ajaran 2016/2017 ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji teori tentang profesionalisme yang di kemukakan oleh Martinis Yamin, sertifikasi adalah pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional<sup>16</sup>

Adapun secara rinci tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana profesionalisme dosen PNS di jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri kediri tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana profesionalisme dosen non PNS di jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri kediri tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan profesionalisme antara dosen PNS dan dosen non PNS di jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri kediri tahun ajaran 2016/2017 .

### D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono dalam bukunya *Statistik Untuk Penelitian*, “hipotesis diartikan sebagai pernyataan statistik

---

<sup>16</sup> Martinis yamin. *Sertifikasi profesi keguruan di Indonesia*. (Jakarta: gaung Persada Press, 2006),2.

tentang parameter populasi. Dengan kata lain hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi melalui data-data sampel.”<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Irwanto Soeharto dalam bukunya *Metode Penelitian*, menyatakan bahwa “hipotesis penelitian adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya harus diuji secara empiris.”<sup>18</sup>

Dalam Penelitian ini maka dapat diambil hipotesis sebagaimana di bawah ini:

- Ha: terdapat perbedaan profesionalisme antara dosen PNS dengan dosen non PNS di jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri kediri tahun ajaran 2016/2017.
- Ho: tidak terdapat perbedaan profesionalisme antara dosen PNS dosen dengan non PNS di jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri kediri tahun ajaran 2016/2017.

#### E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bahan pertimbangan bagi pemimpin atau manajemen lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik dalam praktisi pendidikan maupun sistem pendidikan supaya lebih baik dari sebelumnya untuk menjawab semua kebutuhan masyarakat guna kemajuan pendidikan nasional.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Al-Fabeta, 2003), 81.

<sup>18</sup> Irwanti Soeharto, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 26.

1. Secara Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan pengelolaan manajemen lembaga pendidikan.
2. Secara Praktis, Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan atau bahan kontribusi bagi pendidikan dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme dosen.

#### **F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian sangat penting untuk ditegaskan dalam rangka memberikan batasan yang pasti agar tidak sampai terjadi kesalahan persepsi dalam pembahasan. “Profesionalisme” adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya<sup>19</sup> dapat di ambil kesimpulan Profesionalisme menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan harus terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang di gunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.

Untuk memberikan data yang relevan dengan judul, maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. profesionalisme dosen PNS di jurusan tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri tahun ajaran 2016/2017
2. profesionalisme dosen non PNS di jurusan tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri tahun ajaran 2016/2017

---

<sup>19</sup> Ali mudlofir. *Pendidik profesional*. (jakarta: raja gafarindo persada. 2012).120.

3. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu PNS dan non PNS.

Adapun indikator profesionalisme antara lain:

- a. Kompetensi pedagogik.
- b. Kompetensi kepribadian.
- c. Kompetensi sosial.
- d. Kompetensi profesional.

Dengan adanya ruang lingkup penelitian di atas, maka penelitian memiliki keterbatasan pembahasan sebagai berikut:

1. Data penelitian ini hanya bersumber dari pihak lembaga dan mahasiswa jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri kediri tahun ajaran 2016/2017
2. Hasil penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan bagi populasi dalam penelitian ini, meskipun tidak menutup kemungkinan juga berlaku bagi populasi lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan karakteristik dosen di jurusan tarbiyah sekolah tinggi agama islam negeri kediri tahun ajaran 2016/2017.